

BAB II

DAKWAH DAN SYAIR

A. Tinjauan Umum Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Pengenalan seseorang terhadap suatu istilah tidak selalu menjadi jaminan bahwa pengertian dan pengetahuan tentang istilah sudah bisa dipahami. Demikian halnya dengan istilah dakwah, meski istilah dakwah di Indonesia bukan hal yang baru, akan tetapi belum tentu setiap orang mengetahui dan memahami pengertian dakwah dengan segala seluk beluknya. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan pengertian dakwah baik secara etimologis maupun dalam pengertian istilahnya (Shaleh, 1997: 1).

a. Arti dakwah menurut bahasa

Kata dakwah sebagai suatu istilah yang telah memiliki pengertian secara khusus, menurut bahasa berasal dari kata yang berarti *da'a – yad'u* yang berarti seruan, ajakan atau panggilan.

b. Arti dakwah menurut istilah

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli dakwah yang mendefinisikan istilah dakwah beraneka ragam pendapat. Sehingga antara definisi yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Berikut beberapa pengertian dakwah menurut para ahli dakwah: (Wahidin, 2011: 1-2)

1) Menurut Toha Yahya Oemar

Dakwah diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

2) Menurut Syaikh Ali Makhfudz

Dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3) Menurut Hamzah Ya'qub

Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

4) Menurut Prof. Dr. Hamka

Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

5) Sedangkan menurut Muhammad Natsir

Dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dari beberapa pandangan para ahli tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan umum bila dibandingkan satu sama lain dapat diambil kesimpulan antara lain:

- a. Dakwah merupakan suatu proses penyelenggaraan serta usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sengaja.
- b. Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
- c. Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi Allah SWT.

Dengan demikian maka dapat dirumuskan pengertian dakwah sebagai berikut, bahwa dakwah islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan

disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah SWT.

2. Hukum Dakwah

Dakwah sebagaimana yang penulis jelaskan di atas merupakan amal yang disyariatkan yang tidak boleh diabaikan, diacuhkan atau dikurangi bobot kewajibannya. Karena dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Usaha untuk mengajak manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi yang lain yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang dekat dengan Allah dan mendapat petunjuk-Nya, adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat.

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada umat manusia. Dasar hukum kewajiban dakwah terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku *Ilmu Dakwah* (Saerozi, 2013 : 21-23). Di bawah ini beberapa dasar hukum terkait dakwah menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2006: 63).

Dakwah diperlukan untuk mengajarkan kebajikan tentang pengetahuan kebaikan itu sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami dan membedakan baik dan buruk menurut Islam dapat melaksanakan dakwah. Tentunya, berdakwah dari orang yang belum memahami dan tidak memiliki pengetahuan tentang Islam yang mendalam justru akan menyesatkan manusia yang lain.

Kita wajib menunjukkan kebenaran Islam kepada orang lain dalam pemikiran, sikap, dan perilaku. Kita juga diwajibkan belajar ajaran Islam tanpa batas waktu agar terjadi peningkatan iman. Jika ada orang lain yang simpati kepada Islam, kita hanya mengarahkannya agar belajar kepada para ulama. Para ulama diancam dengan siksaan neraka apabila enggan mengajarkan ilmu agama kepada umat Islam. Proses transformasi nilai ajaran Islam tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal, harus lebih mematuhi etika dakwah yang lebih dikenal dengan istilah fiqih dakwah. Sabda Rasulullah SAW,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya : *“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman”*. (H.R. Muslim)

Hadits tersebut jelas bahwa mengubah suatu kemungkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Dr. Alwi Sihab (1998 : 252) menjelaskan kewajiban ini :

“Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki religius, maka setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah”.

3. Fungsi Dan Tujuan Dakwah

a. Fungsi Dakwah

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama Islam memiliki misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dakwah merupakan aktifitas yang memiliki peran strategis. Ajaran Islam dapat dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh

manusia, sebaliknya tanpa adanya aktifitas dakwah terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlaknya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal dibawah naungan Allah SWT. Disinalah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual umat manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT (Saerozi, 2013: 25). Menurut Aziz (2004: 60) dalam buku Ilmu Dakwah, fungsi dakwah adalah:

- 1) Menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai *rohmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah SWT.
- 2) Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- 3) Berfungsi korektif, meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah Islam, sebagaimana dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Tanpa adanya tujuan yang jelas dan pasti, suatu aktivitas sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah dapat diibaratkan sebagai sebuah mimpi atau cita-cita yang akan dicapai oleh *da'i*. Tujuan itu pada akhirnya akan menentukan strategi dan bahkan menentukan besar kecilnya semangat seorang *da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah Islam. Semakin mantap dan jelas tujuan yang hendak dicapainya, maka strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan semakin jelas. Semakin mantap dan semakin jelas strategi yang dirancang, maka semakin besar pula

pengaruhnya terhadap semangat seorang *da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah (Ishaq, 2016: 40).

Dalam Al-Qur'an sendiri tujuan dakwah terangkum dalam ayat berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"(Q.S Yusuf: 108).

Berdasarkan ayat di atas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah SWT di atas bumi, dan menuntun manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang sesuai ajar Islam.

B. Pesan Dakwah

Berbeda dengan komunikasi pada umumnya, komunikasi Islam mempunyai ciri khusus, yakni pesan-pesan yang ada dalam komunikasi tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Al hadits. Dengan sendirinya komunikasi Islam (Islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah. Karena Al Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik. Artinya bahwa dalam komunikasi Islam itu terdapat pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tentang *hablumminnallah* atau *mua'mallah ma'al Khaliq*, *hablum minan-nas* atau *mua'mallah ma'alkhalqi*, mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu (Tasmara, 1997: 43).

Model komunikasi Islam yang pesannya bersumber pada Al Qur'an dan Hadits Nabi, tentulah pesan itu bersifat imperatif atau wajib hukumnya untuk dilaksanakan, karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan

firman Allah SWT dan Hadits Nabi. Pesan tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik (*public lies*).

Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits dalam dakwah, pesan-pesan itu masuk dalam unsur materi dakwah. Materi dakwah adalah semua ajaran yang datang dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi.

Pesan dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang berisi tentang ajakan atau seruan agar melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Materi dakwah adalah ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Aziz, 2004:94). Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitik beratkan pada *akhlakul karimah* yang wajib disampaikan kepada manusia yang nantinya diharapkan agar ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi dakwah dapat diringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, di antaranya: Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Adapun sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada Alqur'an, hadits Rasulullah, para ulama, serta beberapa sumber lainnya (An-Nabiry, 2008 : 234).

Menurut Samsul Munir Amin (2009: 89), materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

1. Masalah Aqidah

Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pada keyakinan dengan sungguh-sungguh atas kekuasaan Allah SWT. Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang di imani dan hal-hal

yang dilarang. Meliputi keimanan berdasar enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar, dan mengenai semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama (Abdullah, 2007: 3-4).

Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan Rasulullah Saw dalam sabdanya:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ خَيْرُهُ
وَشَرُّهُ (رواه مسلم)

Artinya: *“iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya, hari akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”* (H.R Muslim).

Oleh karena itu aqidah merupakan dasar bagi kehidupan setiap muslim dan menjadi dasar atau alasan yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Pokok keimanan inilah yang menjadi aqidah islamiyah. Sehingga, penanaman dan pembinaan keimanan bagi penerima dakwah secara terus menerus perlu dilakukan, baik pada orang yang masih lemah atau kuat ImanNya. Adapun kepercayaan adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh prasangka dan dipengaruhi keraguan.

Aqidah menjadi materi dakwah utama, sebab memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan agama lain, diantaranya yaitu: (Aziz, 2004: 95-98)

- a. Keterbukaan melalui kesaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- c. Kejelasan dan kesederhanaan, seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib sangat mudah dipahami.
- d. Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Menurut Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Ilyas (2002: 5-7) maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah. Pertama, *ilahiyyah* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* (perbuatan) Allah dan lain-lain. Kedua, *nubuwwah* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, *mukjizat*, keramat dan sebagainya. Ketiga, *ruhaniyyah* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *samiyyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bias diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Keyakinan (aqidah) adalah dimensi yang paling dasar yang membedakan satu agama dengan agama lainnya. Rahmad (2004: 44-45) menyatakan terdapat tiga kategori keyakinan. Pertama, keyakinan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Contohnya, percaya kepada Nabi Muhammad. Kedua, keyakinan yang berkaitan dengan tujuan ilahi. Contohnya, orang Islam percaya bahwa untuk beramal shaleh, ia

harus melakukan pengabdian kepada Allah dan pengkhidmatan kepada manusia.

Materi dalam bidang aqidah ini, bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di iman, akan tetapi meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik, ingkar dengan adanya Allah, atau hilangnya iman karena keraguan.

2. Masalah Syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah. Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara pergaulan hidup sesama manusia. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amalamal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan seperti minum-minuman memabukkan, berzina, mencuri dan sebagainya. Selain itu dalam bidang ibadah, meliputi : Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji.

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undang atau hukum, yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertical, dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut ibadah, sedangkan kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut *muamalah*.

Syari'ah adalah segala peraturan agama yang harus dilakukan oleh setiap muslim, yaitu meliputi persoalan ibadah dan muamalah. Masalah keIslaman (syari'ah) merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di semua aspek hidup dan kehidupannya. Syari'ah perberan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'ah Islam sangatlah luas, akan tetapi tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa adanya *filter* sebaliknya.

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan *muamalah*. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan *muamalah* adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hokum, keluarga, jual beli, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya (Aziz, 2004: 129).

Syari'ah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Ketaatan dan ketundukan tersebut ditunjukkan dengan cara melaksanakan ibadah yang tata caranya telah ditunjukkan dengan cara melaksanakan ibadah dengan tata caranya telah diatur sedemikian rupa dalam aturan yang disebut dengan *Syari'ah*. Syari'ah juga mengatur hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang sholeh dan mencerminkan sosok pribadi yang sempurna. Syari'ah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta.

3. Masalah Akhlak

Akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan *qolbu*, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Munir, 2009: 28).

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya. Materi akhlak ini diarahkan pada penentuan baik dan buruk, akal, kalbu yang berupaya untuk menemukan kebiasaan bermasyarakat. Tindakan yang bersifat diusahakan dengan bebas,

merdeka, dan penuh dengan pertimbangan. Perbuatan yang bersumber dari pertimbangan rasional ini merupakan bentuk perbuatan yang utama.

Kehidupan hakiki yang dituju oleh akhlak adalah mencapai keridhaan Allah melalui daya pikir dengan istilah lain *hayat al-haqiqat li al-nas al-aqilah al-khalidah* (Kehidupan hakiki bagi jiwa yang senantiasa berpikir). Akhlak bisa bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dengki, dendam, dan khianat (Syabibi, 2008:65).

Materi akhlak juga tidak hanya bersifat lahiriyah tetapi juga melibatkan pikiran. Akhlak dunia mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah hingga sesama makhluk. Akhlak dilihat dari pelaksanaannya ada empat, yaitu: (Aziz, 2004 : 117)

- a. Akhlak kepada Allah, yaitu meliputi semua *I'tikat* baik dalam hati, lisan, maupun dengan perbuatan yang ikhlas dan pasrah kepada Allah, melakukan perintah serta menjauhi laranganNya. Taqwa kepada Allah serta senantiasa mengharap ridhoNya.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan memelihara, membentuk diri sendiri, agar selalu bersifat terpuji dan menjauhi sifat tercela.
- c. Akhlak sesama manusia, yaitu meliputi semua tingkah laku baik, siantara manusia kepada keluarga, tetangga, sesama muslim, maupun terhadap non muslim.
- d. Akhlak terhadap sesama makhluk Allah, yaitu akhlak terhadap makhluk lain selain manusia, baik itu hewan maupun tumbuh-tumbuhan juga harus berbuat baik.

C. Tinjauan Tentang Sastra

1. Pengertian sastra dan jenis-jenis sastra

a. Pengertian sastra

Pada zaman modern, istilah sastra bermakna karya kreatif, karya yang berasal dari imajinasi pengarangnya. Teeuw (dalam Amir, 2013 : 74) memberikan penjelasan tentang sastra dalam bahasa Indonesia. Menurutnya, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, buku petunjuk, buku instruksi. Akhiran – *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Saat ini, sastra mengacu kepada sastra tulis sehingga pembicaraan tentang sastra akan merujuk kepada sastra tulis, karya cetakan dengan pengarang yang jelas dan diproduksi dengan tulisan tangan.

Dalam bahasa Barat, kata sastra berasal dari *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litteratura* (Francis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani *litteratura*. Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi (Purba, 2010 : 2).

Sastra pada hakikatnya adalah gambaran kehidupan yang dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan. Situasi sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan yang dirasakan, dipikirkan, dan yang telah dialami oleh manusia dalam kehidupannya (Sangidu, 2004:38).

Sastra merupakan ungkapan spontan dari sebuah perasaan yang mendalam. Sastra terwujud dari ekspresi pikiran yang dituangkan dalam sebuah bahasa. Maksud “pikiran” disini adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Disebutkan pula bahwa sastra adalah inspirasi dari sebuah kehidupan yang dimaterikan dalam bentuk keindahan. Uraian tersebut menangkap beberapa unsur dari sebuah sastra,

yaitu sastra yang berupa pikiran, ide-ide, perasaan, pengamanaan, keyakinan, dan kepercayaan (Sumardjo dan Saini, 1988: 1).

b. Jenis-jenis sastra

Suroto (1989 : 1) mengklasifikasikan jenis sastra menjadi lima macam, yaitu prosa, puisi, drama, cerpen dan novel. Sedangkan Kosasih (2012 : 3) mengklasifikasikan jenis sastra berdasar 3 pembagian, yang masing-masing diantaranya:

1) Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi atas empat bagian:

a) Prosa

Yaitu salah satu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian yang naratif (bercerita), tidak terikat oleh irama dan rima. Contoh dari prosa termasuk novel, novelet, roman dan cerpen.

b) Puisi

Yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa singkat, padat, serta indah. Puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh rima, irama dan penyusunan bait, dengan bahasa yang padat. Menurut Altenbernd mengemukakan pengertian puisi yang dikutip oleh Pradopo, 2010 : 5), puisi merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama.

c) Prosa liris

Yaitu sastra berbentuk puisi, namun isinya berupa cerita. Prosa liris dapat pula diartikan sebagai prosa yang di puisikan. Perpaduan antara bentuk prosa dan puisi.

d) Drama

Yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang serta dilukiskan dengan

menggunakan dialog atau monolog. Drama juga berarti karya sastra yang berisi atau mengandung unsur pelukisan watak tokoh yang harus dipentaskan, dipertunjukkan dengan gerak, dialog dan mimik.

2) Sastra berdasarkan isinya terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
- b) Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- c) Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tata krama, masalah agama, dan lain-lain.
- d) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan pelukisan yang berlebih-lebihan.

3) Berdasarkan sejarahnya, sastra dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kesusastraan klasik adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia, yaitu: mantra, pantun, syair, dan gurindam.
- b) Kesusastraan baru, merupakan kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia, yaitu: puisi, cerpen, dan novel.

2. Pengertian Syair

Syair merupakan suatu bentuk puisi lama dalam kesusastraan Melayu, seperti pantun syair terdiri dari empat baris dalam satu bait tiap baris terdiri dari empat sampai lima kata kecuali bila baris itu menggunakan kata-kata tugas (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 515). Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam di Indonesia. Kata atau istilah syair

berasal dari Bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti “perasaan yang menyadari”, kemudian kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ir* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.

Dalam perkembangannya syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fanzuri dengan karyanya, antara lain: syair Perahu, syair Burung Pingai, syair Dagang, dan syair Sidang Fakir.

Menurut Sumarni (2000: 62) dalam menciptakan sebuah syair yang baik, sastra merupakan unsur disiplin dasar yang harus dikuasai oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa seorang penyair itu harus mahir dalam bahasa. Karena syair juga bisa dikatakan sebagai puisi, seorang penyair harus mampu memilih kata-kata yang tepat, mempunyai perbendaharaan kosa kata yang luas sehingga dapat mengungkapkan maksud dengan gaya bahasa yang cocok dan tepat dalam menciptakan sebuah lagu.

Melalui syair pencipta atau biasa disebut dengan penyair ingin menyampaikan pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang ia rasakan, terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana ia ikut berinteraksi di dalamnya. Jadi sebuah syair bukanlah rangkaian kata-kata indah semata, tetapi lebih dari itu syair merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh si pencipta. Realitas inilah yang mengilhami seorang pencipta dalam membuat syair. Salah satu realitas yang ada di masyarakat kita saat ini dan yang menarik perhatian penulis adalah fenomena religius.

Penjelasan di atas yang menyatakan bahwa pada dasarnya syair adalah puisi yang penulisannya sama-sama menggunakan sajak, maka penulisannya mengacu pada unsur puisi sebagai unsur pembentuk syair. Namun, penulis tetap akan menggunakan istilah syair untuk mempermudah dalam penjelasan, disamping agar tidak ada perbedaan istilah.

Kosasih dalam buku *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (2012: 18) menjelaskan beberapa ciri-ciri syair yaitu:

- a. Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata.
- c. Memiliki pengulangan bunyi atau bersajak a-a-a-a.
- d. Keempat baris merupakan rangkaian isi cerita.

3. Unsur-Unsur Pembentuk Syair

Unsur pembentuk syair menurut Aminuddin (1991: 136-146) adalah sebagai berikut:

a. Unsur bunyi

Unsur bunyi mempunyai peranan dalam menciptakan nilai keindahan lewat unsur kemerduan, menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa, suasana batin dan sikap penyair.

b. Unsur kata

Pemilihan kata dalam pembuatan syair lagu tergantung dari seberapa pintar penulis memilih kata yang tepat. Kata berdasarkan bentuk dan isi terbagi atas: lambang yaitu kata yang maknanya sesuai dengan makna kamus (leksikal), *utterance* atau *indice* yaitu kata yang maknanya sesuai dengan konteks pemakaiannya, simbol yaitu kata yang mengandung makna ganda (konotatif).

c. Unsur baris

Baris dalam sebuah syair lagu pada dasarnya merupakan tempat, penyatu, dan pengemban ide penyair yang diawali lewat kata. Namun penataan baris juga memperhatikan masalah rima serta penataan pola persajakan.

d. Unsur bait

Bait adalah satuan yang lebih besar dari baris atau larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mengandung satu kesatuan pokok pikiran.

e. Unsur tipografi

Tipografi adalah aspek *artistik visual syair*, untuk menciptakan makna dan suasana tertentu. Tipografi ini bisa berbentuk persegi panjang, segitiga, atau tidak beraturan.

4. Jenis-Jenis Syair

Menurut isinya syair dapat dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (Hisyam .S, dalam www.dosenpendidikan.com / 2016 / penjelasan – syair – beserta – ciri – jenis – dan - contohnya, pada 11 September 2016)

a. Syair Panji

Syair Panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana.

b. Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat.

c. Syair Kiasan

Syair Kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu.

d. Syair Sejarah

Syair Sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah, yang sebagian besar berisi tentang peperangan.

e. Syair Agama

Syair Agama merupakan syair terpenting. Syair Agama berisi tentang ajaran-ajaran agama dan juga kepercayaan. Syair Agama dibagi menjadi empat yaitu: 1) syair Sufi, 2) syair Tentang Ajaran Islam, 3) syair Riwayat Cerita Nabi, dan 4) syair Nasihat.

D. Sastra Dalam Dakwah

Beragamnya penggunaan media dalam melaksanakan dakwah, menuntut para da'i untuk lebih kolektif dalam pemilihan media. Sasaran

dakwahnya pun harus disesuaikan dengan kondisi mad'u. Penyampaian pesan bernafaskan keIslaman memang perlu ditunjang dengan karya sastra sebagai medianya. Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga menjadi lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa syair atau puisi, pantun, cerpen, nasyid, lagu dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Sabda Nabi SAW yang diceritakan oleh Ubay bin Ka'b, tentang memuji suatu syair: (Aziz, 2010: 328)

عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً

Artinya : *“Dari Ubay bin Ka'b bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya terdapat hikmah diantara suatu (bait-bait) syair”*

Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Di dalam Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi. Jadi seseorang yang memiliki penyakit hati seperti sombong, iri dengki, kikir, dan sebagainya maka akan sulit untuk menerima kebenaran Al-Qur'an.

Tidak semua karya sastra dapat menjadi pesan dakwah, sebab ada karya sastra yang digunakan untuk pemujaan berhala dan hanya menggambarkan kesenangan dunia. Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika sebagai berikut: (Aziz, 2010: 329)

1. Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong untuk berbuat kebaikan.
2. Dibentuk dengan kalimat yang indah. Jika berupa syair bahasa asing, maka harus diterjemahkan kedalam bentuk syair dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mad'u.
3. Ketika pendakwah mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agarindahannya dapat dirasakan oleh mad'u. Selain itu sastra juga harus diucapkan dengan

irama yang sesuai, serta melibatkan perasaan dalam pengucapannya. Hal ini juga yang harus diterapkan ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

4. Jika diiringi dengan musik, sebaiknya penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan. Hal ini untuk mengurangi kontroversi, karena tidak semua ulama menerima penggunaan alat musik.